



KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VII SMPIT INSAN KAMIL CIKARANG

Usman¹, Alfira Rahmah Sholihah²
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor¹²
arashofira@gmail.com

ABSTRAK

Dalam konteks pembelajaran, terdapat berbagai faktor pendukung yang dapat mendorong siswa untuk belajar, dan salah satunya adalah minat. Minat merupakan dorongan internal yang dapat memicu ketertarikan atau perhatian secara efektif. Siswa yang memiliki minat yang tinggi dapat diharapkan mencapai prestasi belajar yang optimal. Peran seorang pengajar memiliki dampak signifikan dalam memupuk minat belajar para siswa. Untuk mencapai target pendidikan, diperlukan seorang guru yang profesional, kreatif, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memanfaatkan beberapa teknik pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada Model Huberman, yang melibatkan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar Bahasa Arab siswa kelas VII di SMP IT Insan Kamil relatif tinggi, dengan 73,5% atau 75 dari 98 siswa menunjukkan kesukaan terhadap bahasa Arab berdasarkan hasil angket. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kreativitas guru Bahasa Arab di kelas VII SMP IT Insan Kamil lebih condong ke arah kreativitas dalam manajemen kelas.

Kata kunci: Kreativitas Guru, Minat, Belajar

ABSTRACT

In the context of learning, there are various supporting factors that can encourage students to learn, and one of them is interest. Interest is an internal drive that can trigger interest or attention effectively. Students who have a high interest can be expected to achieve optimal learning achievement. The role of a teacher has a significant impact on fostering students' interest in learning. To achieve educational targets, a teacher who is professional, creative, and able to create a pleasant learning environment is needed. This study aims to evaluate teacher creativity in increasing the interest in learning of grade VII students at SMPIT Insan Kamil Cikarang. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. This study utilized several data collection techniques, including observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques refer to the Huberman Model, which involves data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results showed that the interest in learning Arabic for grade VII students at SMP IT Insan Kamil was relatively high, with 73.5% or 75 out of 98 students showing fondness for Arabic based on the results of the questionnaire. The conclusion that can be drawn is that the creativity of Arabic teachers in class VII SMP IT Insan Kamil is more inclined towards creativity in classroom management.

Keywords: Teacher Creativity, Interest, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensinya, agar dapat menghadapi segala perubahan dalam kehidupan. Ini merupakan manifestasi dinamis dari kebudayaan manusia dan menjadi salah satu syarat untuk

perkembangan individu. Dalam upayanya, pendidikan perlu merangsang baik potensi batin maupun potensi keterampilan peserta didik. Selain itu, pendidikan dapat diartikan sebagai upaya individu atau kelompok untuk mencapai kedewasaan atau mencapai taraf hidup yang lebih tinggi (M.Masud, 2017: 21).

Dalam penelitian ini, fokus pembahasan peneliti terbatas pada pendidikan bahasa Arab. Pemilihan ini didasarkan pada latar belakang pendidikan peneliti yang saat ini sedang menempuh program studi Pendidikan Bahasa Arab tingkat strata satu. Selain itu, kecenderungan peneliti terhadap bahasa Arab juga menjadi alasan utama dalam menentukan topik penelitian, sehingga peneliti merasa perlu untuk berkontribusi di bidang pendidikan, salah satunya melalui pelaksanaan penelitian yang mengangkat isu bahasa Arab (Ari Lutfi, 2015: 14).

Dalam ayat tersebut, Allah mengajukan perintah kepada umat Islam untuk memahami bahasa Arab. Hal ini dikarenakan Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, dan pengetahuan tentang bahasa ini akan memudahkan pemahaman makna ayat-ayat Al-Quran bagi mereka yang mempelajarinya. Oleh karena itu, menjadi suatu kewajiban bagi seorang muslim untuk mempelajari bahasa Arab, agar mampu mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mempertimbangkan kepentingan tersebut, peneliti berpendapat bahwa bahasa Arab seharusnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, sehingga penguasaan bahasa Arab menjadi penting bagi masyarakat dalam konteks pembelajaran di lembaga formal.

Proses pembelajaran melibatkan interaksi dua arah di mana guru berperan sebagai pendidik yang memberikan pengajaran, sementara siswa atau peserta didik terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, disarankan agar dalam pembelajaran diperhatikan kondisi individual siswa guna memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran dengan lebih efektif (Syaiful Sagala, 2011: 61).

Tujuan pokok dari Mempelajari bahasa asing bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dalam penggunaan bahasa tersebut termasuk dalam bentuk lisan dan tulisan. Dalam konteks belajar bahasa, kemampuan ini dikenal sebagai kemahiran berbahasa atau maharah al-lughah, yang mencakup empat komponen utama: kemahiran mendengarkan (maharah al-istima' atau listening skill), kemahiran berbicara (maharah al-kalam atau speaking skill), kemahiran membaca (maharah al-qiraah atau reading skill), dan kemahiran menulis (maharah al-kitabah atau writing skill). Kemahiran mendengarkan dan membaca dikategorikan sebagai kemahiran reseptif (maharah al-istiqliyyah atau receptive skills), sedangkan kemahiran berbicara dan menulis tergolong sebagai kemahiran produktif (al-maharah al-intajiyah atau productive skills) (Acep Hermawan, 2014: 129).

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor pendukung salah satu faktor yang bisa memicu motivasi belajar pada siswa adalah minat. Minat merupakan dorongan intrinsik atau faktor internal yang secara efektif menciptakan ketertarikan atau perhatian seseorang. Tingkat pencapaian kompetensi dasar dapat sangat dipengaruhi oleh minat siswa terhadap suatu mata pelajaran. Siswa yang memiliki minat yang tinggi diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang optimal. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran di sekolah, penting bagi setiap siswa untuk memiliki minat yang tinggi terhadap mata pelajaran yang diikuti, termasuk dalam hal ini mata pelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa peran minat sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya minat, pencapaian seluruh tujuan pembelajaran akan menjadi sulit bagi siswa maupun guru. Akibatnya, hal ini secara langsung akan berdampak pada hasil belajar.

Namun, kenyataannya, minat terhadap pembelajaran bahasa Arab masih menunjukkan kecenderungan yang rendah. Uu Ruzhanul Ulum, Wakil Gubernur Jawa Barat, menyoroti bahwa minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa Arab masih kurang signifikan. Mayoritas orang lebih memilih untuk memperoleh keterampilan bahasa dari negara-negara yang dianggap maju saat ini, seperti Eropa. Dia menjelaskan bahwa minat masyarakat terhadap pembelajaran bahasa asing cenderung dipengaruhi oleh peluang karir. Padahal, menurutnya, terdapat banyak peluang pekerjaan yang memerlukan kemampuan berbahasa Arab, terutama di wilayah Timur Tengah.

Peran seorang guru memiliki dampak besar dalam merangsang minat belajar siswa. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kehadiran guru sebagai pendidik yang profesional, kreatif, dan menyenangkan sangat diperlukan. Guru memiliki peran yang krusial baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, sebagai individu yang berada di garis depan dunia pendidikan, guru atau pendidik diharapkan dapat menunjukkan kreativitas melalui berbagai inovasi pembelajaran. Hal ini seharusnya menjadi motivasi bagi guru bahasa Arab untuk terus mengembangkan kreativitas dalam proses pengajaran, dengan harapan dapat meningkatkan minat terhadap bahasa Arab sejak tingkat Sekolah Menengah.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa bentuk kreativitas tidak dapat diidentifikasi secara seragam antara satu guru dengan yang lain. Hal ini dikarenakan setiap guru memiliki perbedaan dalam kepribadian, pengalaman, dan gaya mengajar mereka. Meskipun demikian, sebagai seorang guru bahasa Arab, diharapkan memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam mengeksplorasi metode pengajaran, mengembangkan materi pembelajaran, dan menunjukkan pola perilaku yang kreatif.

Di SMP IT Insan Kamil Cikarang, mata pelajaran bahasa Arab menjadi salah satu pelajaran yang harus diikuti oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal, terlihat bahwa minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Arab di kelas VII SMP IT Insan Kamil ternyata sangat rendah. Karena itu, peneliti berniat untuk melakukan studi di sekolah tersebut dengan harapan dapat meningkatkan minat peserta didik melalui kreativitas guru. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan teori-teori sebelumnya yang sudah ada.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di SMP IT Insan Kamil, yang berada di Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi. Keputusan ini dibuat berdasarkan pentingnya mengukur tingkat kreativitas pengajar bahasa Arab dalam mempengaruhi peningkatan ketertarikan belajar para siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan suatu proses menemukan data yang dilaksanakan secara sistematis. Pada penelitian ini metode yang akan digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan dipilih karena kemantapan peneliti berdasarkan penelitiannya. Metode kualitatif juga dapat memberikan deskripsi yang lebih kompleks tentang fenomena yang dinilai sulit jika diungkapkan menggunakan metode kuantitatif (Afifudin, 2008: 56-57).

Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami realitas sosial dengan melihat dunia sebagaimana adanya, bukan seperti yang seharusnya. Oleh karena itu, seorang peneliti kualitatif diharapkan memiliki sifat terbuka (*open-minded*), terutama ketika menangani perilaku individu maupun masyarakat (Mamik, 2015: 2).

Studi kualitatif fokus pada analisis melalui pendekatan deduktif dan induktif, serta mengeksplorasi hubungan antar fenomena yang diamati dengan menerapkan prinsip-prinsip logis. Hal ini bukan berarti penelitian kualitatif mengesampingkan sepenuhnya data kuantitatif,

namun lebih tidak menitikberatkan pada pengujian hipotesis. Sebaliknya, penelitian kualitatif lebih menekankan upaya untuk menjawab rumusan masalah melalui cara berpikir formal dan argumentative (Izzudin Musthafa, 2018: 49).

Peneliti memilih menggunakan metode penelitian kualitatif karena fenomena yang menjadi objek penelitian, yaitu kreativitas guru dan minat belajar siswa, keduanya merupakan gejala nyata yang bersifat metafisik. Oleh karena itu, penggunaan metode penelitian kualitatif dianggap lebih tepat untuk mendekati fenomena ini. Harapannya, dengan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya sebatas pendekatan logika matematis.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini dilakukan dalam situasi alami, tanpa rekayasa, sehingga tidak ada batasan dalam memberikan makna terhadap fenomena yang sedang diteliti. Umumnya, tujuan dari penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi adalah mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian (Ita Fitriyani, 2020: 4).

Fenomenologi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi dan menyingkap makna dari pengalaman hidup sekelompok individu. Fenomenologi sering dianggap mirip dengan studi naratif dan etnografis, tetapi perbedaannya terletak pada upaya fenomenologi untuk mengungkap esensi universal dari fenomena yang dialami secara personal oleh individu (Eko Murdiyanto, 2020: 12).

Dalam pendekatan kualitatif, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk merujuk kepada subjek penelitian. Salah satunya adalah "informan," yang merujuk kepada individu yang memberikan informasi tentang suatu kelompok, tetapi tidak diharapkan menjadi representatif dari kelompok tersebut. Istilah lainnya adalah "partisipan," yang digunakan ketika subjek penelitian mewakili suatu kelompok, dan hubungan antara peneliti dan subjek penelitian dianggap memiliki makna sebagai subjek. Subjek penelitian dapat berupa individu, benda, atau organisme yang menjadi sumber informasi yang diperlukan dalam pengumpulan data penelitian.

Peneliti memilih subjek penelitian yang terdiri dari pengajar bahasa Arab, para guru SMPIT Insan Kamil Cikarang, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, siswa kelas VII, dan wali siswa kelas VII. Mereka menjadi kelompok yang akan memberikan data Mengenai kekreatifan guru dalam mengajar bahasa Arab. Di sisi lain, guru-guru SMPIT Insan Kamil menjadi sumber informasi mengenai sarana dan prasarana yang dapat mempengaruhi kreativitas guru bahasa Arab di SMPIT Insan Kamil Cikarang.

Langkah paling krusial dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pemahaman tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat menghasilkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks pengumpulan data kualitatif, berbagai teknik dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian bahasa Arab (Sugiyono, 2017: 224).

Dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi. Dalam konteks pengumpulan data kualitatif, berbagai teknik dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian bahasa Arab. Berdasarkan Bogdan dan Biklen, analisis data kualitatif merupakan upaya untuk menyusun data, mengelompokkannya menjadi kesatuan yang dapat diolah, Mengidentifikasi pola, menemukan temuan penting, dan menentukan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain (Eko Murdianto, 2020: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas Guru

Kreativitas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kemampuan untuk mencipta. Johnson menyatakan bahwa berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan yang berasal dari pikiran, yang kemudian dapat ditingkatkan melalui peningkatan perhatian terhadap intuisi, merangsang imajinasi, menggali kemungkinan-kemungkinan baru, membuka perspektif yang menarik, dan memunculkan ide-ide yang tidak terduga.

Asep menyatakan bahwa untuk membangun kreativitas seorang guru, dibutuhkan proses yang memerlukan waktu yang cukup panjang. Kreativitas guru tidaklah sesuatu yang dimiliki secara alami, tetapi melalui berbagai tahapan. Beberapa tahap untuk membentuk kreativitas guru termasuk merefleksikan pengalaman mengajar. Dalam pengalaman belajar bersama siswa, mengembangkan perasaan cinta dan kasih sayang kepada siswa-siswa, memiliki tanggung jawab yang mendalam terhadap tugas sebagai seorang guru, serta memiliki motivasi untuk terus meningkatkan kapasitas diri agar dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal (Relisa, 2013: 9).

Kreativitas seorang guru mencakup kemampuan untuk terus mengembangkan materi pelajaran, menciptakan pembelajaran yang menarik, dan mampu melakukan modifikasi dalam penyampaian materi. Penting bagi seorang guru untuk memiliki kreativitas dalam pelaksanaan pembelajaran, karena proses pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kehidupan yang kreatif. Oleh karena itu, kreativitas yang dimiliki harus mencerminkan eksplorasi ide-ide. Dan adanya aktivitas baru mendorong untuk meluaskan jangkauan eksplorasi dalam kerangka Pendidikan (Pentury, 2017:265-272).

Kreativitas dapat diartikan sebagai hasil dari tiga komponen utama, yaitu keahlian, keterampilan berpikir kreatif, dan motivasi. Keahlian mencakup pengetahuan dalam bentuk teknis, prosedural, dan intelektual. Secara sederhana, kreativitas menciptakan individu yang memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu hal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan individu yang umumnya, orang yang memiliki kreativitas tampaknya lebih mampu melakukan aktivitas seperti mengabstraksi, mencitrakan, mensintesis, mengenali pola, dan berempati (Huda, 2020: 21-32).

Kreativitas dapat dijelaskan sebagai orisinalitas, yang berarti kemampuan suatu produk, proses, atau pelakunya untuk menciptakan sesuatu yang belum pernah diciptakan oleh orang lain sebelumnya. Kreativitas tidak selalu terikat pada guru yang memiliki kemampuan akademik dan intelektual yang tinggi. Sebab, kreativitas tidak hanya memerlukan keterampilan dan kemampuan, tetapi juga membutuhkan dorongan dan motivasi. Dari keinginan dan motivasi tersebut, kreativitas muncul dan dapat menimbulkan inovasi. Inovasi, dalam konteks ini, menjadi langkah lebih lanjut dari kreativitas, karena menghasilkan penyempurnaan pada produk atau proses yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru merujuk pada kemampuan guru untuk mengungkapkan serta mengaktualisasikan kemampuan berpikir kreatif mereka dalam menghasilkan kreasi baru dan unik. Hal ini termasuk juga kemampuan dalam mengintegrasikan komponen-komponen yang telah ada menjadi bentuk yang berbeda untuk meningkatkan daya tarik.

Dalam konteks ini, kreativitas guru berfokus pada kemampuan guru untuk menciptakan dan mengintegrasikan media pembelajaran yang telah ada, serta mentransformasi prosedur pembelajaran menjadi konsep yang inovatif. Ini dicapai melalui ekspresi kreatif individual guru serta motivasi eksternal yang mempengaruhinya.

Kreativitas dapat difokuskan pada dua aspek pembelajaran di dalam kelas, yaitu mencakup produk kreativitas yang mendukung manajemen kelas dan hasil kreativitas serta inovasi yang terwujud dalam bentuk media pembelajaran.

Manajemen kelas adalah kegiatan guru dalam mengatur dinamika kelas, mengorganisir sumber daya yang tersedia, dan merencanakan aktivitas kelas agar berjalan dalam proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks manajemen kelas, kreativitas guru diarahkan untuk: a) Membantu siswa agar dapat belajar secara bersama-sama dan saling bekerja sama, dan b) Menciptakan lingkungan akademis yang mendukung proses pembelajaran.

Kata "media" berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari "medium". Secara etimologis, media merujuk Menurut Schramm, perantara atau penghubung yang menghubungkan sumber pesan dengan penerima pesan adalah media pembelajaran. Media pembelajaran adalah teknologi yang mengangkut pesan dan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran. (Fathul Nailur, 2011: 63-64).

Menurut Rossi dan Breidle, yang dikutip oleh Wina Sanjaya, media pembelajaran mencakup segala peralatan dan materi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan sebagainya. Ketika radio dan televisi digunakan dan diatur programnya untuk tujuan pendidikan, keduanya dianggap sebagai media pembelajaran (Wina Sanjaya, 2010: 163).

Media belajar Mengacu pada perangkat atau benda yang mendukung proses pembelajaran di dalam kelas. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep abstrak yang diajarkan, meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, mengurangi kemungkinan kesalahpahaman, serta memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran, tujuannya adalah: a) Mengurangi tingkat abstraksi dalam materi pembelajaran, dan b) Membantu siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata.

Penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan daya tarik dan memfasilitasi proses pembelajaran. Seorang guru perlu memiliki keterampilan dalam memanfaatkan media secara optimal untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi, meningkatkan konsentrasi di kelas, dan meningkatkan minat belajar siswa.

Untuk memperluas potensi anak-anak, kehadiran guru yang memiliki kreativitas sangat penting. Beberapa karakteristik guru yang kreatif mencakup: 1. Kemampuan untuk memperkenalkan siswa pada hal-hal yang mendukung proses pembelajaran mereka. 2. Kemampuan untuk melibatkan siswa dalam segala aktivitas pembelajaran. 3. Kemampuan memberikan motivasi kepada siswa. 4. Kemampuan mengembangkan strategi pembelajaran. 5. Kemampuan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. 6. Kemampuan untuk berimprovisasi dalam proses pembelajaran. 7. Kemampuan untuk membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan praktis. 8. Kemampuan untuk membuat dan mengembangkan materi ajar yang beragam. 9. Kemampuan untuk menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran (Andhika, 2020: 28-33).

Ciri-ciri kreativitas yang telah disebutkan perlu ditingkatkan, mengingat tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh seorang Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan aktif dalam memperagakan dan menggambarkan proses kreativitas. Selain itu, guru selalu berupaya menemukan metode yang lebih efisien untuk mendukung perkembangan peserta didik, sehingga mereka dapat mengakui bahwa guru tersebut benar-benar kreatif dan tidak hanya menjalankan rutinitas. Kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru sekarang diharapkan dapat melampaui pencapaian sebelumnya, dan perkembangan di masa depan diharapkan menjadi lebih baik dari

saat ini.

Dalam dinamika pembelajaran, kreativitas dalam proses pengajaran merupakan elemen integral dari suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan dari peserta didik dan pendidik. Peran kreativitas guru bukan hanya terbatas pada mendukung aktivitas belajar mengajar melalui satu aspek manusia, tetapi juga mencakup aspek-aspek lainnya, seperti kognitif, psikomotorik, dan afektif. Secara umum, fungsi utama kreativitas guru adalah membantu menyelesaikan tugasnya dengan cepat dan efisien.

Kreativitas guru memiliki dampak positif terhadap peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran. Harapannya, hasil kreativitas guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang lebih konkret. Saat ini, siswa sering kali diminta untuk memiliki kemampuan verbalisme yang tinggi terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Verbalisme bisa menjadi hal yang menantang dan monoton bagi siswa jika terus-menerus diutamakan di lingkungan sekolah. Penerapan hasil kreativitas guru, seperti penggunaan instrumen yang mampu membawa siswa ke dalam pengalaman dunia nyata melalui visualisasi, diharapkan dapat mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan minat mereka terhadap mata pelajaran.

Kreativitas guru memiliki manfaat dalam mentransfer informasi secara lebih komprehensif. Hasil inovasi dalam bentuk instrumen membantu pendidikan dalam menyediakan data atau informasi yang lengkap, yang tercermin dalam keterlibatan aktif siswa, termasuk melibatkan indera penglihatan, pendengaran, dan penciuman. Hal ini menciptakan pengalaman bagi siswa sehingga mereka merasa seolah-olah berada dalam situasi yang nyata.

Hasil kreativitas guru melengkapi gambaran abstrak yang sebelumnya dipahami oleh siswa dan memperbaiki pemahaman yang salah mengenai informasi dari teks. Dalam konteks penerapan produk kreativitas guru di laboratorium, dengan mengatur objek dan situasi penelitian dengan cermat, objek dan situasi tersebut seolah-olah sesuai dengan fenomena-fenomena yang dipelajari oleh siswa melalui teks.

Kreativitas Guru Berperan dalam Mendorong Siswa untuk Menerapkan Pemikiran Ilmiah dalam Mengamati Fenomena Masyarakat sebagai Objek Pembelajaran. Kreativitas guru memiliki peran krusial dalam membangun kerangka berpikir ilmiah, yang melibatkan langkah-langkah yang rasional, sistematis, dan konsisten. Kreativitas guru memberikan stimulus kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah, melakukan observasi data, mengolah informasi, serta merumuskan hipotesis. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ingatan terhadap informasi yang diterima, tetapi juga berfungsi sebagai pembentukan unsur kognitif yang mencakup tingkat pemahaman.

Kreativitas Guru Mendorong Berkembangnya Kreativitas Siswa. Kreativitas guru dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi siswa, yang memungkinkan mereka mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan kemampuan berpikir logis dalam pemahaman materi pelajaran. Siswa akan menunjukkan kemampuan berpikir yang lancar, fleksibel, orisinal, dan unik.

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata "mengajar," yang mengacu pada upaya yang disengaja oleh seorang guru dalam membagikan pengetahuan kepada murid-muridnya, dengan memandu interaksi mereka melalui beragam sumber belajar lainnya, dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan (Ulin Nuha, 2016: 152).

Menurut Brown, secara bersama-sama perlu diakui bahwa pembelajaran melibatkan penciptaan situasi yang merangsang siswa untuk belajar dengan cara yang aktif dan kreatif. Artinya, pembelajaran adalah usaha guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung guna mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran pada materi tertentu

merupakan suatu bentuk program, karena membutuhkan perencanaan yang sistematis dan melibatkan banyak pihak dalam pelaksanaannya, baik itu guru maupun peserta didik (Heru Kurniawan, 2014: 1-2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pengetahuan yang melibatkan guru dan siswa, dengan tujuan tertentu. Melalui proses pembelajaran inilah, bahasa Arab akan dipelajari dan dikaji secara mendalam, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab.

Semua hal tentu memiliki tujuan, terutama dalam konteks pendidikan. Pendidikan dapat menjadi indikator kesejahteraan suatu masyarakat bahkan suatu negara. Oleh karena itu, aspek-aspek yang terkait dengan pendidikan pasti memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas, termasuk dalam konteks pembelajaran. Dalam proses pembelajaran bahasa Arab, ada dua macam tujuan yang dikejar, yang pertama adalah tujuan umum yang bersifat jangka panjang dan yang kedua adalah tujuan khusus yang berorientasi pada jangka pendek.

Tujuan umum dari pembelajaran tersebut melibatkan dua aspek utama, Ini mencakup: 1) Memberdayakan siswa untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadis sebagai sumber hukum Islam dan ajarannya. 2) Memperluas pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. 3) Melatih siswa agar memiliki kemampuan berbicara dan menulis karya dalam bahasa Arab. 4) Menggunakan pembelajaran bahasa Arab sebagai sarana bantu untuk menguasai keterampilan lainnya.

Tujuan spesifik merupakan penjelasan atau perinci berasal dari tujuan umum yang diharapkan dapat tercapai dalam mata pelajaran itu pada waktu yang ditentukan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, tujuan spesifik disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan, yaitu: Pertukaran pendapat (hiwar): Tujuan spesifik dari pembelajaran hiwar ini adalah: a) Siswa mampu melengkapkan materi hiwar dengan menggunakan kata-kata yang sesuai. b) Siswa mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan mengenai isi hiwar. c) Peserta didik. d) Siswa dapat mengenali kata yang memiliki makna yang berbeda dibandingkan dengan tiga kata lain dalam kelompoknya.

Struktur kalimat dan formasi kata (qowa'id): Tujuan tertentu dari pengajaran qowa'id ini adalah: a) Murid mampu membedakan kata kerja dalam bentuk infinitif yang jelas. b) Murid dapat mengganti kata kerja infinitif dengan kata kerja yang diketahui dalam kalimat. c) Murid dapat mengganti kata kerja yang diketahui dengan kata kerja infinitif dalam kalimat. Qira'ah (Membaca): Objektif khusus dari kegiatan tersebut. pembelajaran qira'ah ini mencakup: a) Keahlian siswa dalam melakukan bacaan materi dengan makhraj dan nada yang tepat. b) Keahlian siswa dalam menilai apakah suatu pernyataan sesuai atau tidak sesuai dengan konten bacaan yang diberikan.

Kitabah (Menulis): Tujuan spesifik dari kegiatan pembelajaran menulis ini mencakup: a) Kemampuan siswa dalam melengkapi kalimat dengan urutan yang benar dari kata kerja infinitif. b) Keterampilan siswa dalam menerjemahkan kalimat ke dalam bahasa Arab, terutama yang mencakup kata kerja infinitif. c) Keterampilan siswa dalam menulis kalimat dengan mengubah urutan kata kerja infinitif menjadi kata kerja yang jelas. d) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan yang mengandung kata kerja infinitif. e) Kemampuan siswa dalam menyusun paragraf dengan mengatur frasa-frasa yang disediakan secara acak.

Kompetensi bahasa Arab mencakup kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab. Seperti yang kita ketahui, keterampilan berbahasa Arab terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Maharat Al-Istima' (Keterampilan Menyimak): Keterampilan menyimak merupakan kapasitas individu untuk menginterpretasi dan

memahami kata-kata atau frasa yang diucapkan oleh orang lain. Keterampilan ini bisa ditingkatkan melalui praktik berkelanjutan yang melibatkan pendengaran yang cermat terhadap variasi bunyi antara satu elemen kata dengan elemen lain, sesuai Dengan pengucapan huruf yang akurat, baik dari pembicara asli maupun dari rekaman.

Keterampilan Berbicara (Maharat Al-Kalam) merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghasilkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata, dengan tujuan mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada lawan bicara. Secara umum, keterampilan berbicara bertujuan agar pelajar mampu berkomunikasi lisan secara efektif dan benar menggunakan bahasa yang dipelajari.

Keterampilan Membaca (Maharat Al-Qiroah) merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami isi teks yang tertulis, baik dengan melafalkannya maupun mencernanya di dalam hati atau pikiran. Membaca pada dasarnya merupakan proses komunikasi antara pembaca dan penulis melalui teks tertulis, yang melibatkan hubungan kognitif antara bahasa lisan dan tulisan.

Maharat Al-Kitabah (Keterampilan Menulis) merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengekspresikan atau mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang ada di pikiran, yang berkisar dari aktivitas dasar seperti penulisan kata-kata hingga kegiatan yang lebih rumit seperti penyusunan sebuah karya tulis lengkap.

Minat Baca

Dalam bukunya "Strategi Peningkatan Daya Minat Belajar Siswa," Susilo menyatakan bahwa minat merupakan suatu pilihan individu untuk menggali informasi dari lingkungan dan kemudian memprosesnya secara logis. Menurut Suparman, minat belajar mencakup kombinasi kemampuan seseorang dalam menangkap, mengorganisir, dan memproses informasi selama proses belajar. Hal ini dapat diamati dari cara seseorang menerima, memproses, menyimpan, dan mengingat informasi (Akrim, 2021:18).

Menurut Sutjipto, minat merupakan kesadaran individu terhadap objek, orang, atau permasalahan yang memiliki keterkaitan dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai faktor psikologis yang mendorong partisipasi seseorang dalam kegiatan terkait. Tidjan juga mengemukakan bahwa Minat adalah ekspresi psikologis yang mencerminkan konsentrasi perhatian pada suatu objek karena adanya ketertarikan. Ini menegaskan bahwa minat adalah kecenderungan batin terhadap suatu objek, sering kali diiringi oleh perasaan positif karena adanya ketertarikan terhadap objek tersebut. Menurut Sardiman A.M, minat juga dianggap sebagai alat motivasi utama yang mendukung kelancaran proses belajar, karena keterlibatan minat dapat meningkatkan motivasi belajar (Sadirman, 2001: 93).

Bahwa minat adalah pemahaman individu terhadap objek, orang, atau topik yang memiliki relevansi dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam aktivitas terkait. Tidjan, di sisi lain, menggambarkan minat sebagai manifestasi psikologis yang mencerminkan fokus perhatian pada suatu objek karena adanya rasa tertarik. Ini menunjukkan bahwa minat adalah kecenderungan batin terhadap suatu objek, yang sering kali menimbulkan perasaan positif karena adanya ketertarikan terhadap objek tersebut. Menurut Sardiman A.M, minat juga dianggap sebagai alat motivasi utama yang mendukung kelancaran proses belajar, karena keterlibatan minat dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan ketertarikan siswa terhadap bidang atau mata pelajaran tertentu, yang tercermin dalam rasa senang, antusiasme, dan semangat saat mengikuti proses pembelajaran.

Rita Dunn menyatakan bahwa terdapat berbagai variabel yang memengaruhi cara belajar individu, melibatkan faktor-faktor fisik, emosional, sosial, dan lingkungan. Totok Susanto menambahkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat belajar siswa (Simbolon, 2014: 2). Purwono menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang disadari yang mendorong individu untuk mengarahkan perilakunya menuju suatu tindakan atau tujuan tertentu. Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi dapat dianggap sebagai pendorong yang memperkuat minat. Oleh karena itu, memiliki motivasi dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Lingkungan keluarga memegang peran utama sebagai lembaga pendidikan awal yang sangat penting, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di dalamnya. Peran orangtua, sebagai bagian dari keluarga, sangatlah krusial dalam memberikan bimbingan dan kasih sayang kepada anak, serta memberikan pendidikan yang baik. Dalam hal ini, penting bagi orangtua untuk memberikan dukungan dan dorongan kepada anak-anak mereka agar dapat mengembangkan minat belajar dan mencapai kecerdasan yang optimal.

Oleh karena itu, keluarga memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat minat belajar siswa. Kondisi keluarga dan lingkungan rumah juga memiliki dampak terhadap Minat siswa. Lingkungan keluarga yang harmonis, damai, nyaman, dan mengasyikkan dapat memberikan dukungan positif terhadap minat siswa dalam proses belajar di rumah, sebaliknya, kondisi sebaliknya juga dapat memengaruhi minat belajar siswa.

Guru memiliki peran sebagai agen perubahan dan juga bertindak sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam peran sebagai fasilitator, guru menciptakan situasi yang menarik dan mempermudah siswa dalam proses pembelajaran memiliki pemahaman terhadap karakteristik unik setiap siswa dan berupaya memenuhi kebutuhan pendidikan yang spesifik, termasuk mengoptimalkan potensi dan minat masing-masing peserta didik.

Sarana dan prasarana di lingkungan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap minat belajar siswa. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran, sedangkan kurangnya fasilitas dapat mengurangi minat belajar siswa.

Minat belajar siswa bisa dipengaruhi oleh teman sebaya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Apabila teman sebaya menunjukkan minat belajar dan motivasi yang tinggi, hal ini dapat memengaruhi secara langsung maupun tidak langsung minat belajar siswa lainnya. Berbagai jenis Media seperti televisi, radio, video visual, dan media cetak seperti buku, majalah, dan surat kabar juga memiliki potensi untuk memengaruhi minat belajar siswa.

Hamzah menyatakan bahwa minat belajar visual melibatkan kemampuan indera mata dan ketajaman penglihatan untuk memahami serta mengingat pelajaran. Siswa dengan minat belajar visual cenderung memahami materi lebih baik jika disajikan dengan bukti konkret terlebih dahulu. Ciri-ciri minat belajar visual mencakup kemampuan siswa untuk lebih mudah mengingat informasi yang dilihat daripada yang didengar, kesulitan berdialog secara langsung, dan keterbatasan dalam mengikuti petunjuk yang disampaikan secara lisan.

Bobby de Porter dan Micke Hernacki menyatakan bahwa pelajar auditori cenderung menikmati pembelajaran melalui pendengaran, seperti mendengarkan cerita atau mengulang informasi secara lisan. Oleh karena itu, mereka lebih tertarik jika guru menggunakan media audio sebagai sarana pembelajaran. Siswa dengan minat belajar auditori dapat dikenali dengan ciri-ciri seperti kebiasaan berbicara pada diri sendiri, kemampuan menyampaikan pesan secara verbal lebih baik daripada tulisan, dan kesulitan dalam menyerap informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan secara langsung.

Suparman menjelaskan bahwa minat belajar kinestetik, atau disebut juga minat belajar gerak, umumnya dapat diidentifikasi dari kecenderungan siswa untuk menggunakan anggota

tubuhnya dalam proses pembelajaran guna memahami konsep tertentu. Siswa yang memiliki minat belajar kinestetik dapat dikenali dari karakteristiknya, seperti sering menggunakan isyarat tubuh, lebih suka belajar melalui praktik langsung daripada teoritis, serta merasa nyaman dan lebih baik dalam pembelajaran jika melibatkan kegiatan fisik.

Menurut Hidayat, minat pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu kognisi (pengenalan), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Ketiga komponen tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa indikator.

Indikator minat yang berasal dari keinginan diri sendiri adalah keinginan pribadi. Seseorang yang tertarik pada suatu kegiatan akan melibatkannya secara sukarela dan tanpa adanya tekanan. Hal yang sama berlaku dalam konteks pembelajaran. Apabila siswa merasa senang, proses pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih menyenangkan dan terasa lebih mudah untuk diikuti. Adanya perhatian mencerminkan tingkat konsentrasi atau fokus pikiran seseorang pada pengamatan, pemahaman, dan aspek lainnya dengan mengabaikan hal-hal lain.

Perasaan tertarik memiliki potensi untuk menjadi dorongan dalam tindakan. Jika seorang siswa merasakan minat yang kuat, hal tersebut cenderung memengaruhi ketertarikannya terhadap mata pelajaran atau bahkan terhadap guru yang terlibat dalam pembelajaran. Partisipasi dalam kegiatan di luar lingkungan sekolah dapat mencerminkan adanya minat pada diri seorang siswa. Untuk mengetahui minat siswa, kita dapat memperhatikan sejauh mana siswa tersebut aktif dan tekun dalam kegiatan belajar di rumah. Rutinitas dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dapat menjadi tanda atau petunjuk terkait minat siswa.

Seseorang yang tertarik pada suatu pembelajaran cenderung mematuhi peraturan yang telah ditetapkan karena ia menyadari konsekuensinya. Oleh karena itu, ketaatan terhadap peraturan dapat dianggap sebagai indikator minat seseorang. Dalam memecah deskripsi data, terdapat hubungan erat dengan penyajian aspek-aspek kunci yang menjadi fokus penelitian saat pengumpulan data. Penjelasan ini tentunya berhubungan dengan pembahasan pada Bab 1, di mana tujuan penelitian mencakup: mengidentifikasi bentuk kreativitas guru dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas VII SMPIT Insan Kamil, mengevaluasi minat belajar bahasa Arab siswa kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VII SMPIT Insan Kamil.

Kreativitas guru mencakup inisiatif guru, yang dapat terlihat dalam aktivitas mengajar di kelas dan dalam menangani tugas-tugas lainnya sebagai seorang pendidik. Kepala Sekolah, dalam wawancara dengan peneliti, menjelaskan bahwa salah satu indikator kreativitas guru adalah inisiatif kerja, di mana guru tidak hanya menunggu perintah tetapi telah melakukannya tanpa menunggu instruksi.

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa guru yang kreatif cenderung memiliki tingkat inisiatif yang tinggi. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas-tugas mereka dengan baik, tetapi juga menunjukkan dedikasi tinggi dalam memberikan pelajaran di kelas. Dalam konteks penelitian ini, bentuk kreativitas guru akan dikelompokkan menjadi dua kategori, sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan dalam bab dua.

Kreativitas guru dalam manajemen kelas melibatkan kemampuan guru untuk mengelola dinamika kelas sehingga menciptakan lingkungan yang hidup dan interaktif. Menurut Kepala SMPIT Insan Kamil Cikarang, guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh keceriaan agar dapat meningkatkan minat belajar siswa, seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan peneliti ketika ditanya mengenai cara guru untuk meningkatkan minat belajar bahasa Arab. "Cara tersebut melibatkan kegiatan belajar mengajar yang menarik dan menggunakan nyanyian-nyanyian sehingga suasana pembelajaran bahasa Arab menjadi menarik dan ceria."

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan ceria dalam kelas untuk merangsang minat belajar siswa. Seorang guru yang kreatif memiliki kemampuan untuk mengembangkan materi pembelajaran sehingga mudah dipahami oleh siswa, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar bahasa Arab, baik di dalam maupun di luar kelas.

Guru bahasa Arab kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang menunjukkan kreativitas dalam manajemen kelasnya, dan pendekatannya sudah sesuai dengan standar yang terdapat dalam RPP. Ustadz Iksir menjelaskan, "Rutinitas awalnya sama seperti biasa, guru masuk kelas, memberikan salam, melakukan absensi, dan langkah-langkah lainnya. Setelah itu, guru membuka buku paket, melakukan review terhadap materi pembelajaran sebelumnya, dan membahas teks yang ada di buku sambil mengartikannya."

Manajemen kelas yang diterapkan oleh guru kelas VII untuk mata pelajaran bahasa Arab SMPIT Insan Kamil Cikarang telah terbilang baik dan terorganisir dengan baik. Namun, ada potensi untuk pengembangan, terutama dalam cara guru memulai pelajaran untuk lebih meningkatkan semangat siswa sejak awal.

Guru bahasa Arab kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang mengungkapkan bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar, dia telah menggunakan berbagai jenis media, termasuk film dan lagu. Meskipun demikian, sebagian besar waktu dia lebih sering menggunakan buku cetak, karena buku tersebut dianggap lengkap dan dilengkapi dengan ilustrasi yang mendukung pembelajaran.

Dalam mengajar bahasa Arab kepada siswa kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang, guru bahasa Arab, Ustadz Iksir, sering menggunakan berbagai media pembelajaran. Beliau lebih sering memanfaatkan buku cetak sebagai sumber belajar utama karena buku tersebut sudah mencakup materi yang lengkap. Meskipun demikian, sesekali guru juga memanfaatkan media lain seperti lagu, film, dan materi berbasis gambar untuk mendukung proses pembelajaran.

Minat belajar siswa mengacu pada ketertarikan siswa untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan dalam suatu subjek tanpa adanya tuntutan eksternal. Dalam konteks ini, fokus pada mata pelajaran bahasa Arab. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala SMPIT Insan Kamil Cikarang mengenai minat belajar siswa terhadap bahasa Arab, terdapat variasi minat di antara siswa. Sebagian siswa menunjukkan ketertarikan karena keterkaitan dengan tuntutan agama, sementara sebagian lainnya kurang tertarik. Faktor yang memengaruhi minat siswa meliputi latar belakang sekolah dasar, di mana siswa yang kurang berminat biasanya berasal dari latar belakang sekolah dasar negeri. Selain itu, latar belakang keluarga juga memainkan peran, di mana siswa yang tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam cenderung condong ke mata pelajaran umum, menjadikan bahasa Arab hanya sebagai mata pelajaran biasa dan bukan prioritas.

Ustadz Irfan Fahrizal mengevaluasi bahwa minat belajar bahasa Arab di SMPIT Insan Kamil Cikarang secara umum mencapai sekitar 50%. Beberapa faktor memengaruhi tingkat minat ini, termasuk tuntutan agama, latar belakang keluarga, dan pengalaman pendidikan sebelumnya di jenjang yang lebih rendah. Ustadz Iksir, guru bahasa Arab kelas VII, juga mengemukakan pandangannya bahwa sebagian besar siswa lebih tertarik mempelajari bahasa Inggris dibandingkan bahasa Arab. Beliau menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler hanya menyediakan pembelajaran bahasa Inggris, tanpa adanya pelajaran bahasa Arab. Awalnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler bahasa Arab, namun kemudian dihapuskan setelah beberapa waktu.

Data tersebut menunjukkan sedikit perbedaan dengan hasil angket dan wawancara kepada siswa kelas VII yang telah dilakukan oleh peneliti. Dari angket yang diisi oleh 98 siswa

kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang melalui Google Form, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 73,5% atau 75 siswa menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran bahasa Arab. Mayoritas dari mereka mengemukakan bahwa guru bahasa Arab memiliki cara mengajar yang seru dan menyenangkan, membuat pelajaran bahasa Arab terasa lebih mudah dipahami. Beberapa siswa juga menyukai pelajaran bahasa Arab karena dianggap mudah dan bahasanya unik. Hasil wawancara dengan beberapa perwakilan siswa juga mencerminkan kesimpulan yang serupa, bahwa siswa kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang memiliki ketertarikan pada pelajaran bahasa Arab, dengan alasan utama adalah gaya mengajar yang asik dan seru dari guru bahasa Arab.

Sebaliknya, hanya 26,5% atau 23 dari 98 siswa menyatakan kurang tertarik bahkan tidak menyukai mata pelajaran bahasa Arab. Alasan utamanya adalah persepsi bahwa bahasa Arab dianggap sebagai pelajaran yang sulit. Kesulitan yang dihadapi oleh siswa kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang mencakup aspek penulisan (Maharah Kitabah), pengucapan (Maharah Kalam), dan kesulitan dalam menghafal mufrodat atau kosakata. Beberapa dari mereka berpendapat bahwa pelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan lebih mudah dipahami. Selain itu, sebagian siswa kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang bukan merupakan alumni SDIT, melainkan lulusan dari SD Negeri, sehingga mereka belum mendapatkan pelajaran bahasa Arab di sekolah pada jenjang sebelumnya. Hal ini juga menjadi pertimbangan bagi guru untuk memperkenalkan bahasa Arab sebagai pelajaran yang menyenangkan sebelum mendalamkannya, terutama bagi siswa yang belum memiliki pengalaman belajar bahasa Arab sebelumnya.

Unsur-unsur yang dapat meningkatkan kreativitas guru dan minat belajar bahasa Arab siswa terbagi menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, teridentifikasi beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya guru meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa, yaitu: Faktor Penghambat. Beberapa faktor penghambat kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa meliputi: 1) Kebijakan sekolah yang tidak mengedepankan kemampuan bilingual siswa, tetapi hanya sebatas muatan khusus. "SMPIT Insan Kamil Cikarang tidak mengutamakan kemampuan bilingual siswa, melainkan hanya memusatkan pada muatan khusus."

Belum tersedia fasilitas laboratorium bahasa. Saat peneliti melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, pertanyaan diajukan mengenai ketersediaan laboratorium bahasa di SMPIT Insan Kamil Cikarang. Kepala Sekolah menyampaikan, "Saat ini, SMPIT Insan Kamil Cikarang belum memiliki laboratorium bahasa. Kemungkinan ke depan, insyaAllah akan diupayakan."

Laboratorium bahasa adalah fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Keberadaan laboratorium bahasa memudahkan guru dalam membimbing siswa untuk melakukan praktik langsung dalam penerapan bahasa yang dipelajari. Dalam laboratorium bahasa, guru dapat memutar rekaman percakapan dalam bahasa tertentu melalui monitor server, dan siswa dapat mendengarkan percakapan tersebut menggunakan headphone yang tersedia di setiap meja. Setelah itu, siswa dapat diminta untuk mengulang percakapan yang telah didengar, baik secara mandiri maupun dalam kelompok. Mengingat pentingnya laboratorium bahasa, akan lebih baik jika SMPIT Insan Kamil Cikarang juga menyiapkan fasilitas tersebut untuk kepentingan para siswa.

Keterbatasan intensitas jam pelajaran bahasa Arab juga dapat mempengaruhi minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Dengan jumlah jam pelajaran yang terbatas, guru menghadapi kendala dalam mengimplementasikan media pembelajaran yang memerlukan waktu lebih lama. Ustadz Iksir, seorang guru bahasa Arab kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang, menyatakan dalam wawancara bahwa faktor pembatasan jam pelajaran menjadi hambatan, karena di SMP IT Insan Kamil hanya diberikan dua jam pelajaran setiap minggunya.

Pernyataan yang diberikan oleh guru bahasa Arab juga sejalan dengan pendapat Kepala

SMPIT Insan Kamil Cikarang. Menurut beliau, dalam satu pekan, pelajaran bahasa Arab hanya diberikan selama 2 jam, sedangkan waktu belajar bahasa Arab yang optimal seharusnya minimal 12 jam dalam seminggu. Jadwal pelajaran bahasa Arab di SMPIT Insan Kamil Cikarang hanya mencakup dua jam per minggu, yang jauh dari waktu optimal belajar, yang seharusnya minimal dua belas jam per minggu untuk mencapai hasil yang optimal.

Tantangan sebagai seorang guru adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia. Wakil Kepala Bidang Kurikulum menyatakan bahwa perubahan tersebut berlangsung dengan sangat cepat, sehingga guru harus terus menyesuaikan diri bahkan ketika masih menyelesaikan implementasi kurikulum yang sebelumnya. Kreativitas seorang guru harus sesuai dengan perubahan yang diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dalam kurikulum. Perubahan kurikulum ini dapat menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan kreativitas mereka. Pergantian kurikulum memiliki dampak langsung terhadap tujuan pembelajaran, dan oleh karena itu, juga memengaruhi metode serta strategi yang akan digunakan dalam proses KBM.

Faktor pendukung pertama adalah sarana dan prasarana, yang mencakup segala hal yang menjadi penunjang utama kelancaran suatu proses. Secara umum, sarana dan prasarana di SMPIT Insan Kamil mencapai tingkat kelayakan sekitar 80%, yang sudah memadai untuk mendukung kreativitas guru. Informasi ini diperoleh melalui pernyataan Kepala SMPIT Insan Kamil Cikarang dalam wawancara, "Umumnya dapat dianggap bahwa sekitar 80-90% sudah mampu mendukung kreativitas guru. Salah satu indikatornya adalah setiap kelas sudah dilengkapi dengan proyektor masing-masing dan perlengkapan tulis yang lengkap untuk kegiatan belajar mengajar di kelas."

Sebagai Sekolah Menengah Islam Terpadu yang terletak di Cikarang, Kabupaten Bekasi, Insan Kamil berkomitmen untuk menghadapi perubahan zaman dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar. Setiap ruang kelas di SMPIT Insan Kamil telah dilengkapi dengan perangkat infokus dan proyektor yang dapat digunakan oleh guru sebagai sarana tambahan dalam proses pembelajaran. Sekolah dengan dasar keislaman. Bahasa Arab selalu terkait erat dengan agama Islam, mengingat bahwa dalam praktik keagamaan sehari-hari, umat Islam melibatkan diri dalam ibadah, mempelajari Al-Quran, dan berdoa dengan menggunakan bahasa Arab. Faktor ini dianggap sebagai dukungan penting bagi kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa, seperti yang diungkapkan oleh Kepala SMPIT Insan Kamil Cikarang.

"Faktor pendukungnya adalah bahwa SMPIT Insan Kamil adalah sekolah berbasis Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari siswa membutuhkan bahasa Arab, terutama dalam konteks mengaji dan beribadah. Oleh karena itu, guru dapat lebih mudah mengajarkan bahasa Arab." Data tersebut diperkuat oleh respons siswa saat diwawancara, ketika peneliti menanyakan apakah bahasa Arab dianggap sebagai mata pelajaran yang penting atau tidak. Beberapa siswa menanggapi, seperti yang diungkapkan oleh Keyza Marsa, "Penting karena kita setiap hari berdoa dengan bahasa Arab, jadi enak aja kalau ngerti artinya." Kurnia Ndaru juga menyatakan, "Penting, karena setiap hari kita shalat dan berdoa menggunakan bahasa Arab." Demikian pula, Hudaprakasiwijaya mengatakan, "Penting, karena setiap hari kita shalat dan berdoa menggunakan bahasa Arab."

Siswa-siswa kelas VII SMPIT Insan Kamil Cikarang telah menyadari pentingnya mempelajari bahasa Arab. Kesadaran ini dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa terhadap bahasa Arab, berbeda dengan siswa yang mungkin belum menyadari atau bahkan tidak mengetahui urgensi mempelajari bahasa Arab.

Guru di SMPIT Insan Kamil Cikarang mengembangkan SDM mereka dengan mengikuti berbagai pelatihan, seperti pelatihan yang diselenggarakan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata

Pelajaran) dan Dinas Pendidikan. Selain itu, mereka juga mengikuti kegiatan monitoring yang diawasi oleh pengawas binaan, yaitu Bapak H. Juanda. Proses monitoring ini dianggap paling berpengaruh karena semua guru berupaya menjalankan tugas pokok dan fungsinya masing-masing.

SMPIT Insan Kamil memastikan bahwa seluruh guru, termasuk guru bahasa Arab, mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut Sebagai bagian dari inisiatif untuk meningkatkan kompetensi para guru. Dengan demikian, diharapkan para guru dapat memperoleh pengalaman berharga dan pengetahuan baru dari setiap pelatihan yang diikuti.

Menurut Pentury, yang dijelaskan dalam artikel akademis di bidang pendidikan dengan judul "Mengembangkan Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Kreatif Mata Pelajaran Bahasa Inggris," kreativitas guru merujuk pada kemampuan guru untuk terus mengembangkan materi pelajaran, menciptakan pembelajaran yang menarik, dan mampu memodifikasi metode pembelajaran. Pentury menekankan bahwa kreativitas tidak hanya terbatas pada guru yang memiliki kemampuan akademik dan intelektualitas tinggi, melainkan juga memerlukan keinginan dan motivasi.

Berdasarkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru bahasa Arab dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab siswa telah menunjukkan tingkat yang baik. Meskipun demikian, terdapat kekurangan dalam kreativitas pemanfaatan media pembelajaran, sebab banyak siswa yang menyatakan bahwa guru bahasa Arab jarang menggunakan presentasi berbasis slide (PPT) atau kuis selama proses KBM.

Minat belajar bahasa Arab siswa kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang, menurut Sutjipto, dapat dijelaskan sebagai kesadaran individu terhadap Objek, individu, atau isu yang memiliki relevansi dengan dirinya. Sutjipto juga menegaskan bahwa minat adalah faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan tersebut. Hidayat menambahkan bahwa minat sebenarnya terdiri dari tiga unsur utama, yakni kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Ketiga unsur tersebut memiliki beberapa indikator, termasuk keinginan, perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, giat belajar, mengerjakan tugas, dan ketaatan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMPIT Insan Kamil, minat belajar bahasa Arab siswa kelas VII di Insan Kamil dinilai cukup tinggi. Jika merujuk pada indikator-indikator minat yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 73% siswa kelas VII di SMPIT Insan Kamil Cikarang menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran bahasa Arab.

Faktor-faktor pendukung kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar bahasa Arab meliputi: 1) Sarana dan Prasarana yang mendukung, 2) Kehadiran sekolah berbasis Islam, 3) Partisipasi guru dalam pelatihan. Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi penghambat melibatkan: 1) Tidak adanya penekanan pada kemampuan bilingual siswa, fokus hanya pada muatan khusus, 2) Ketersediaan laboratorium bahasa yang belum terpenuhi, 3) Terbatasnya jam pelajaran bahasa Arab, dan 4) Seringnya perubahan kurikulum.

SIMPULAN

Kreativitas guru bahasa Arab di SMP IT Insan Kamil dinilai positif. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari siswa melalui angket dan wawancara. Lebih dari 40 siswa menyatakan kesukaan terhadap pelajaran bahasa Arab karena guru dianggap asik dan seru saat mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kreativitas guru bahasa Arab di kelas VII SMP IT Insan Kamil terutama terfokus pada manajemen kelas, yang diimplementasikan dengan pendekatan santai dan menarik untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi

pelajaran.

Minat belajar bahasa Arab di kalangan siswa kelas VII SMP IT Insan Kamil cukup tinggi. Informasi ini terungkap melalui hasil angket, dimana 73,5% atau 75 dari 98 siswa menyatakan kesukaan terhadap pelajaran bahasa Arab. Selain itu, dalam wawancara dengan beberapa perwakilan siswa, hasilnya juga sejalan dengan data tersebut, menunjukkan adanya ketertarikan siswa pada mata pelajaran bahasa Arab. Namun, ada juga sebagian siswa sebanyak 26,5% atau 23 dari 98 siswa yang mengungkapkan kurangnya minat bahkan ketidaksetujuan terhadap bahasa Arab, dengan alasan bahwa bahasa Arab dianggap sulit.

Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas guru dalam meningkatkan minat belajar dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat: a. Faktor Pendukung: a) Lingkungan sekolah yang menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. b) Adanya pendekatan sekolah berbasis Islam. c) Guru-guru yang aktif mengikuti pelatihan untuk pengembangan kompetensi. b. Faktor Penghambat: a) Kebijakan sekolah yang tidak memprioritaskan pengembangan kemampuan bilingual siswa, hanya fokus pada muatan khusus. b) Tidak adanya fasilitas laboratorium bahasa sebagai pendukung pembelajaran. c) Keterbatasan jumlah jam pelajaran bahasa Arab. d) Seringnya perubahan kurikulum yang dapat mempengaruhi perencanaan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aje, Usman, Arisman *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Achievement Division (STAD) dan Team Games Tournament (TGT)*, Cet.1, (CV. Azka Pustaka), 2022
- Rani, Yuliani *Permainan yang Meningkatkan Kecerdasan Anak*, (Jakarta: Laskar Aksara, 2008)
- Rusydi Ananda dan Amiruddin, *Inovasi Pendidikan* (Medan: CV. Media Puspita), 2017
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 2011,
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2003
- Anita Rien, *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia: Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 1, Maret 2021, hlm. 8-12. Diakses pada 04 Juli 2022, 01:01
- Indriana, Dina *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011)
- Ismail, *Andang Education Games* (Jogjakarta: Pro U Media, 2011)
- Latifah, Ela, Skripsi: "*Penerapan Media Puzzle Untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn 01 Sumberejo Kotagajah Tahun Pelajaran 2016/2017*" (Metro, 2017)
- Oktifa, Nita, *Mengenal Cooperative Learning Model Pembelajaran Kooperatif*
<https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/mengena;-cooperative-learning> diakses pada 04 Juli 2022, 00:35